

## BAB V

### RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MORAL ABDULLAH NASIH ULWAN DALAM MENJAWAB PROBLEMATIKA MANUSIA MODERN

#### A. Pengertian Masyarakat Modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W. J. S. Poerwadarminta mengartikan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan dan aturan tertentu).<sup>1</sup> Sementara itu modern diartikan dengan istilah yang terbaru, secara baru, mutakhir.<sup>2</sup> Dengan demikian secara harfiah masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir (baru atau kekinian).

Secara etimologi kehidupan modern terdiri dari kata kehidupan yang menunjukkan perihal, sifat, dan keadaan, yang berhubungan dengan hidup dan kata modern berarti baru atau mutakhir. Namun dalam setiap pembahasannya kata modern lebih banyak digunakan secara bergantian dengan modernitas, modernisasi, dan modernisme. Jika dicermati dengan seksama, tetap terdapat perbedaan dari keempat kata yang menunjukkan sesuatu yang baru tersebut.

---

<sup>1</sup> W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, h. 636.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 653.

Modern lebih menekankan pada aspek keadaan yang di tandai dengan sikap, cara berfikir, dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman<sup>3</sup>.

Modernitas merupakan seperangkat nilai yang terkandung dalam suatu waktu agar bisa disebut modern. Hal ini oleh Daniel Lerner<sup>4</sup> di sebutkan ada lima yaitu: 1) Pertumbuhan ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan. 2). Partisipasi politik. 3). Penyebaran norma-norma sekuler. 4). Tingkat mobilitas sosial dan geografis yang tinggi. 5). Transformasi kepribadian. Sementara itu modernisasi dimaknai sebagai proses pergeseran sikap mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan zaman dengan jalan merombak cara-cara kehidupan lama untuk membentuk model baru. Pada waktu tertentu proses tersebut akan melahirkan modernisme yang diidentikkan dengan gerakan-gerakan yang berusaha mengadakan re-interpretasi doktrin-doktrin tradisional sehingga sesuai dengan aliran-aliran modern.

Pada perkembangan yang lebih jauh, modernisme tidak jarang akan melahirkan sekulerisme. Bahwa modernisasi secara otomatis akan melahirkan sekulerisme yang menempatkan aspek transcendental “di luar aktifitas manusia modern”. J. H. Bocke dengan sudut pandang dari ekonomi mendefinisikan kehidupan modern sebagai suatu keadaan perkembangan dari masyarakat agrarian pra kapitalis yang telah melakukan impor pada kapitalisme Barat. Meskipun

---

<sup>3</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1989), h. 662

<sup>4</sup> M. Rusli Karim, 1994. *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana) h.

penetrasi tersebut tidak mampu mengubah sistem sosial yang asli dan tetap berkoeksistensi. Dalam bukunya *Economics and Economic Policy of Dual Societies*, J. H. Boeke mendeskripsikan masyarakat modern sebagai masyarakat yang telah mampu meninggalkan kultur-kultur agraris sebagai akibat penetrasi dengan tanpa menafikan kritik yang dibataskan oleh aliran kiri (Marxis dan Neo Marxis) dan aliran kanan<sup>5</sup>

Dalam bidang politik, menurut Miriam Budiardjo, kehidupan modern ditunjukkan dengan adanya kemampuan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang tinggi sesuai dengan *rising expectations* dari masyarakatnya. Dalam proses pembentukannya, ada negara yang secara total berpegang pada asas pokok demokrasi konstitusional dalam sistem politiknya dengan mengacuhkan corak khusus budaya politik lokal seperti Cina dan Korea Utara yang terkait pada paham komunis, namun banyak juga negara yang tetap mengembangkan corak khas budaya politik lokalnya. Hal ini yang memunculkan banyak variasi demokrasi konstitusional pada zaman modern sekarang ini.<sup>6</sup>

Dalam sejarah Islam, kehidupan modern dimulai dengan lahirnya kesadaran umat Islam ketika mereka mengadakan kontak dengan Barat, bahwa telah timbul peradaban baru yang lebih dan merupakan ancaman bagi Islam.<sup>7</sup>

Peradaban baru yang dibawa oleh Barat tersebut ditandai dengan perkembangan

---

<sup>5</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1999), h. 371-372

<sup>6</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 64-65

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 14

ilmu dan teknologi yang luar biasa sehingga mereka (Barat) mampu dengan mudahnya menaklukkan Mesir. Kesadaran tersebut menyebabkan umat Islam banyak mengadopsi ide-ide baru, seperti nasionalisme, rasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Hal ini menyebabkan kepercayaan-kepercayaan tradisional beserta lembaga-lembaga ditafsirkan ulang (*re-interpretation*) secara kreatif dan asimilatif guna menyesuaikan dengan perubahan modern dalam bidang politik dan sosial. Di samping itu, sebagai dampak dari modernisasi dalam Islam, muncul keyakinan dalam diri pemuda-pemuda Islam untuk mengemban peradaban modern yang berujung pada ketidakharusan tunduk pada kolonialisme Barat.<sup>8</sup>

Menurut Rusli Karim, modernisasi suatu masyarakat ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang penguasaan ilmu dan teknologi yang gejalanya dapat diamati dari 3 dimensi, yaitu: sikap rasionalistis-sekuler yang menolak paradigma magis-religius, organisasi dengan tingkat spesialisasi dan diferensial yang tinggi dan teknologi yang termanifestasikan dalam dominasi industrialisasi.<sup>9</sup> Masyarakat industrialis sebagai puncak dengan peradaban modern lebih mengutamakan rasionalitas, produktifitas dan efisiensi<sup>10</sup> yang pada akhirnya, menurut Joseph A, Cammilleri, menyebabkan empat kerusakan, yaitu: konformisme, privatisme, represi psikis dan kebusukan moral.<sup>11</sup> Keempat

---

<sup>8</sup> John L Esposito, *Islam dan Politik*. Terj Joesoef Sou'aib, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 78-79.

<sup>9</sup> M. Rusli Karim, 1994., *Op.Cit.*, h. 115

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 100-101

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 53

kerusakan tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan psiko-sosial, struktural, sistemik, dan ketidakseimbangan ekologis.

Kehidupan modern yang diawali dengan gerakan *reanaissance* di Eropa pada abad XV M, jika dihubungkan dengan keberagaman individu, merupakan usaha-usaha manusia untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat dan ukuran segala-galanya (*antrophosentris*).<sup>12</sup> Perhatian utama modernisasi terpusat pada persoalan kekinian dan kedisinian, artinya suatu hal yang disebut modern bersifat temporal dibatasi oleh waktu dan tempat (ruang). Sesuatu yang telah dikategorikan modern pada masa sekarang, untuk waktu yang akan datang dapat tidak dianggap modern lagi, hal yang dianggap modern oleh suatu masyarakat belum tentu dianggap modern juga oleh suatu masyarakat lain.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, sangat sulit menentukan batasan-batasan kehidupan yang dapat dikategorikan telah memasuki masa modern, ada yang berasumsi bahwa modernisasi diidentikkan dengan westernisasi, meniru budaya Barat secara totalitas dalam semua *life style* masyarakat. Meski demikian, dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa esensi kehidupan modern adalah penggantian dengan sesuatu yang baru terhadap segala sesuatu yang telah dianggap lama, dengan disertai inovasi untuk mewujudkan efisiensi. Upaya tersebut dimungkinkan terwujud jika rasionalisasi mampu mewujudkan jati dirinya.

---

<sup>12</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), h. 94

Dalam pergeseran-pergeseran nilai di era modern, masih terdapat nilai positifnya. Industrialisasi, misalnya, merupakan perkembangan lebih lanjut dari teknikalisis ternyata juga mampu untuk membantu manusia dalam bekerja dengan mudah, oleh karena itulah yang menjadi pokok bahasan disini adalah pengarahannya perkembangan kehidupan modern (dalam semua bidang) menuju zaman peradaban dan itu semua dapat dijawab apabila perkembangan tersebut dapat di bingkai dengan nilai-nilai moral.

Masyarakat modern selanjutnya sering disebutkan sebagai lawan dari masyarakat tradisional. Deliar Noer menyebutkan ciri-ciri modern sebagai berikut:

1. Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung ruginya, dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
2. Berfikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bersifat terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan dari manapun datangnya.

5. Berfikir obyektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.<sup>13</sup>

Dalam pada itu, Alfin Toffler, sebagaimana dikemukakan Jalaludin Rahmat, membagi masyarakat ke dalam tiga bagian. *Pertama*, Masyarakat Pertanian (*Agricultural Society*); *Kedua*, Masyarakat Industri (*Industrial Society*); *Ketiga*, Masyarakat Informasi (*Informatical Society*). Ketiga masyarakat tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Masyarakat pertanian mendasarkan ekonominya pada tanah atau sumber alam. Mereka yang memiliki sawah, lading, kebun, ternak dan lainnya di pedesaan di anggap sebagai orang yang kaya raya.

Selanjutnya masyarakat industri berbeda dengan masyarakat pertanian. Modal dasar usaha masyarakat ini bukan lagi tanah, tetapi peralatan produksi, mesin-mesin bahan mentah menjadi barang atau makanan yang siap dikonsumsi, teknologi yang digunakan adalah teknologi tinggi, yang hemat tenaga kerja, berskala besar dan bekerja secara efektif dan efisien. Selanjutnya yang ketiga adalah corak masyarakat informasi. Ada yang menyebut abad elektronik, informasi atau pascaindustri. Ramalan tentang era informasi sebagian bersifat pasti, sebagian bersifat spekulasi. Hal yang paling menentukan dalam masyarakat informasi adalah orang-orang yang paling banyak memiliki informasi.

---

<sup>13</sup> Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), h. 24

## **B. Problematika Masyarakat Modern**

Revolusi Teknologi, yang telah meningkatkan kontrol pada materi, ruang dan waktu, menimbulkan evolusi ekonomi, gaya hidup, pola pikir dan sistem rujukan. Dalam kaitan ini terdapat tiga keadaan dalam menyikapi revolusi industri, yaitu kelompok yang optimis, pesimis dan pertengahan antara keduanya. Bagi kelompok yang optimis kehadiran revolusi teknologi justru menguntungkan, seperti yang diperlihatkan Ziauddin Sardar. Menurutnya revolusi informasi yang kini sedang diujakan menjadi suatu rahmat besar bagi umat manusia. Penjajahnya yang agresif di televisi, surat kabar, dan majalah-majalah yang mewah begitu menarik. Pada lingkungan-lingkungan terpelajar, yaitu di dalam jurnal-jurnal penelitian dan buku-buku akademis, disebutkan bahwa revolusi informasi akan menyebabkan timbulnya desentralisasi, dan karena itu akan melahirkan suatu masyarakat yang lebih demokratis-telah meningkatkan keragaman budaya melalui penyediaan informasi yang menyeluruh yang sesuai dengan keragaman selera dan kemampuan ekonomi, memberi orang kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru, meningkatkan produksi, dan dengan demikian menciptakan kemakmuran untuk semua lapisan masyarakat.<sup>14</sup>

Sementara itu bagi kelompok yang pesimis memandang kemajuan di bidang teknologi akan memberikan dampak yang negatif, karena hanya memberikan kesempatan dan peluang kepada orang-orang yang dapat bersaing

---

<sup>14</sup> Astrid. S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1979), cet II, h. 44



saja, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan, ekonomi, kesempatan, kecerdasan dan lain-lain. Sementara itu bagi mereka yang terbelakang tetap semakin terbelakang. Penggunaan teknologi di bidang pertanian, misalnya, akan menyebabkan keuntungan bagi petani yang memiliki modal saja, sedangkan bagi yang tidak memiliki modal semakin menghadapi masalah yang serius. Lapangan kerja yang selama ini banyak menyerap tenaga kerja, sudah mulai ditangani oleh teknologi yang hemat tenaga kerja, akibatnya terjadilah pengangguran yang semakin meningkat.

Teknologi juga akan berbahaya jika berada di tangan orang yang secara mental dan keyakinan agama belum siap. Mereka dapat menyalahgunakan teknologi untuk tujuan-tujuan yg destruktif dan mengkhawatirkan. Penggunaan teknologi kontrasepsi, misalnya, dapat menyebabkan orang dengan mudah dapat melakukan hubungan seksual tanpa harus takut hamil atau berdosa. Demikian juga kemajuan di bidang teknologi farmasi atau obat-obatan dapat menyebabkan diciptakannya berbagai bentuk obat yang membahayakan dengan versi yang berlainan dan dapat diperoleh dengan cara-cara mudah. Selanjutnya kemajuan di bidang teknologi rekayasa genetik, melalui apa yang disebut dengan bayi tabung, dapat mendorong manusia memproduksi manusia untuk dijualbelikan sebagaimana menjual buah-buahan, atau binatang.

Dalam pada itu bagi kelompok yang mengambil sikap antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mengatakan, bahwa iptek itu positif atau membahayakan pada pengangguran, inflasi dan

pertumbuhan, tergantung pada cara orang yang mengelolanya, tanpa harus ditangguhkan, dan demi kepentingan kerjasama dan perdamaian. Dalam kaitan ini menarik sekali apa yang dikemukakan Sosiolog Perancis, Jacques Ellul, yang mengatakan bahwa kemajuan dalam bidang teknologi akan memberikan pengaruh sebagai berikut:

1. Semua kemajuan teknologi menuntut pengorbanan, yakni, pada satu sisi teknologi memberi nilai tambah, tapi pada sisi lain dapat merugikan nilai-nilai manusia yang tradisional, misalnya, tradisonalitas harus dikurbankan demi efesiensi.
2. Semua kemajuan teknologi lebih banyak menimbulkan masalah ketimbang memecahkannya.
3. Efek negatif teknologi tidak dapat dipisahkan dari efek positifnya. Teknologi tidak netral, efek negatif dan positif terjadi serentak dan tidak terpisahkan.
4. Semua penemuan teknologi mempunyai efek yang tidak terduga.

Dari sikap mental yang demikian itu kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern sebagai berikut.<sup>15</sup>

#### 1. Disintegrasi Ilmu Pengetahuan

Kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma (cara pandang)-nya sendiri dalam memecahkan masalah yang

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Gramedia, 2002), cet. Ke-4, h. 288.

dihadapi. Jika seseorang menghadapi masalah lalu ia pergi kepada kaum teolog, ilmuwan, politisi, sosiologi, ahli biologi, psikologi, etnologi, dan ekonom, misalnya, ia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda dan terkadang saling bertolak belakang. Hal ini pada akhirnya dapat membingungkan manusia.

Keadaan berbagai ilmu pengetahuan yang saling bertolak belakang itu diakui oleh Max Scheler -sebagaimana dikutip oleh Komaruddin Hidayat. Menurutnya, bahwa antara satu disiplin ilmu atau filsafat dan lainnya terdapat kerenggangan, bahkan tidak tahu menahu, mengingatkan ungkapan *fragmented knowledge* yang dikemukakan Sayyed Hossein Nashr, ilmuwan kenamaan dari Iran. Hal ini menurut Nashr merupakan pangkal terjadinya kekeringan spiritual, akibat pintu masuknya tersumbat.<sup>16</sup> Dengan menyempitnya pintu masuk bagi persepsi dan konsepsi spiritual, maka manusia modern semakin berada pada garis tepi, sehingga tidak lagi memiliki etika dan estetika yang mengacu pada sumber *Ilahi*.

Terjadinya kepingan-kepingan ilmu yang mengarah pada spesialisasi, sehingga jika semuanya berjalan sendiri-sendiri tanpa ada tali pengikat dan petunjuk jalan yang menguasai semuanya, yang terjadi adalah kian jauhnya manusia dari pengetahuan (kearifan) akan kesatuan alam. Lebih dari itu, penggalian disiplin di atas bisa jadi malah mendatangkan benturan-benturan

---

<sup>16</sup> Komaruddin Hidayat, "Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Nashr", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), cet II, h. 191

antara yang satu dengan lainnya. Mengapa hal demikian terjadi? Jawabannya –menurut Abudin Nata- karena mereka telah menjeratkan dirinya pada rasionalitas teknologis secara absolut, netral nilai keagamaan, tetapi sarat nafsu penaklukkan. Perkembangan semacam ini diisyaratkan oleh Nashr sebagai manusia modern yang memang tangannya dalam kobaran api tetapi dirinya sendiri yang menyalakannya ketika ia mengizinkan dirinya untuk melupakan siapa dia sesungguhnya.<sup>17</sup>

## 2. Kepribadian yang Terpecah (*split personality*)

Oleh karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering nilai-nilai spiritual dan terkotak-kotak itu, maka manusianya menjadi pribadi yang terpecah (*split personality*). Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya kini telah menggelinding proses hilangnya kekayaan ruhaniah, karena dibiarkannya perluasan ilmu-ilmu positif (ilmu yang mengandalkan fakta-fakta empirik, obyektif, rasional, dan terbatas) dan ilmu-ilmu sosial. Di sini bukan bukan bermaksud meremehkan atau tidak menghargai jasa yang diberikan ilmu pengetahuan eksak dan sosial, tetapi yang diinginkan agar ilmu-ilmu tersebut diintegrasikan satu dan lainnya melalui tali pengikat, yaitu ajaran agama dari Tuhan, sehingga seluruh ilmu itu diarahkan pada tujuan kemuliaan manusia, mengabdikan dirinya pada Tuhan, berakhlak mulia dan seterusnya.

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata., *Op.Cit.*,h. 290.

Jika proses keilmuan yang berkembang itu tidak berada di bawah kendali agama, maka proses kehancuran pribadi manusia akan terus berjalan. Dengan berlangsungnya proses tersebut, semua kekuatan yang lebih tinggi untuk mempertinggi derajat kehidupan manusia menjadi hilang, sehingga bukan hanya kehidupan manusia yang mengalami kemerosotan, tetapi juga kecerdasan dan moral manusia.

### 3. Penyalahgunaan Iptek

Sebagai akibat dari terlepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya sebagaimana disebutkan di atas. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk tujuan penjajahan suatu bangsa, subversi dan lain sebagainya. Kemampuan di bidang rekayasa genetika diarahkan untuk tujuan jual-beli manusia. Kecanggihan di bidang teknologi komunikasi dan lainnya telah digunakan untuk menggalang kekuatan yang menghancurkan moral umat dan sebagainya.<sup>18</sup>

### 4. Pendangkalan Iman

Sebagai akibat lain dari pola pikiran keilmuan tersebut di atas, khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imannya. Ia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi yang dibawa oleh wahyu itu menjadi bahan tertawaan dan dianggap sebagai tidak ilmiah dan kampungan.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 291.

#### 5. Pola Hubungan Materialistik

Semangat persaudaraan dan rasa saling tolong menolong yang didasarkan atas panggilan iman sudah tidak nampak lagi, karena imannya memang sudah dangkal. Pola hubungan satu dengan lainnya ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dan lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material. Demikian pula penghormatan yang diberikan seseorang atas orang lain banyak diukur oleh sejauh mana orang tersebut dapat memberikan manfaat secara material. Akibatnya ia menempatkan pertimbangan material di atas pertimbangan akal sehat, hati nurani, kemanusiaan dan imannya.

#### 6. Menghalalkan Segala Cara

Sebagai akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistik sebagaimana disebutkan di atas, maka manusia dengan mudah dapat menggunakan prinsip menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Jika hal ini terjadi maka terjadilah kerusakan akhlak dalam segala bidang, baik ekonomi, politik, sosial dan lain sebagainya. Beberapa dampak negatif dari kehadiran iptek yang berwatak tak bermoral serta pola hidup materialistis sebagaimana disebutkan di atas nampaknya bukan masalah baru lagi bagi bangsa Indonesia. Di sini perlu untuk dicarikan jalan pemecahan.<sup>19</sup>

#### 7. Stres dan Frustrasi

Kehidupan modern yang demikian kompetitif menyebabkan manusia harus mengerahkan seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya. Mereka terus

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 292.

bekerja dan bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan. Hasil yang dicapai tak pernah disyukurinya dan selalu merasa kurang. Apalagi jika usaha dan proyeknya gagal, maka dengan mudah ia kehilangan pegangan, karena memang tidak lagi memiliki pegangan yang kokoh yang berasal dari Tuhan. Mereka hanya berpegang atau bertuhan kepada hal-hal yang bersifat material yang sama sekali tidak dapat membimbing hidupnya. Akibatnya jika terkena problema yang tidak dapat dipecahkan dirinya, segera saja stres dan frustrasi yang jika hal ini terus menerus berlanjut akan menjadikan gila atau hilang ingatan. Jumlah manusia yang mengalami kondisi jiwa yang demikian itu kian bertambah banyak.

#### 8. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan

Terdapat sejumlah orang yang terjerumus atau salah memilih jalan kehidupan. Masa mudanya dihabiskan untuk memperturutkan hawa nafsu dan segala daya dan cara telah ditempuhnya. Namun ada suatu saat dimana ia sudah tua renta, fisiknya sudah tidak berdaya, tenaganya sudah tidak mendukung, dan berbagai kegiatan sudah tidak dapat ia lakukan. Fasilitas dan kemewahan hidup sudah tidak berguna lagi, karena fisik dan mentalnya sudah tidak memerlukan lagi. Manusia yang demikian ini merasa kehilangan harga diri dan masa depannya, Kemana ia harus berjalan, ia tidak tahu. Mereka perlu bantuan dari kekuatan yang berada di luar dirinya, yaitu bantuan dari Tuhan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 293.

### C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Moral Nasih Ulwan dalam Menjawab Problematika Manusia Modern

Dalam situasi kemanusiaan di zaman modern, harus diakui bahwa terdapat bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang dirasakan, bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern ini justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat kemanusiaan.<sup>21</sup>

Beberapa persoalan yang muncul di era modern dapat diidentifikasi sebagai persoalan fisik dan psikis. Persoalan yang bersifat fisik mengarah pada pengkondisian manusia sebagai objek dari segala produk iptek yang dihasilkan di era modern. Sementara itu persoalan yang bersifat psikis mengarah pada pendangkalan nilai-nilai moral-spiritual akibat dari dominasi produk keilmuan dan teknologi modern yang bersifat skuler. Fenomena terjadinya Disintegrasi Ilmu Pengetahuan, Kepribadian yang Terpecah (*split personality*), Penyalahgunaan Iptek, Pendangkalan Iman, Pola Hubungan Materialistik, Menghalalkan Segala Cara, Stres dan Frustrasi, Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan, adalah merupakan bagian dari problem-problem manusia di era modern.<sup>22</sup>

Tantangan yang harus dihadapi oleh para pemuda muslim di zaman yang penuh dengan kemesuman dan kemaksiatan serta tak mengenal rasa malu, adalah

---

159 <sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), cet I, h.

<sup>22</sup> Abuddin Nata., *Op.Cit.*,h. 290-293.



tantangan krisis moral (dekadensi moral) serta kerusakan sosial. Orang biasa yang menghadapi tantangan ini tidak mampu melawannya, bahkan seringkali terpaksa harus melepaskan diri dari ikatan nilai-nilai kepatutan dan membebaskan diri dari budi pekerti yang terpuji dan mulia, serta memerdekakan diri dari tradisi-tradisi Islam yang asli, lalu setelah itu ia terjerumus ke dalam kubangan lumpur nafsu dan syahwat tanpa ada benteng pencegah berupa agama ataupun kendali berupa nurani sama sekali. Tentu saja perbuatan hina itu mencampakkan kemuliaannya, melarutkan kepribadiannya, dan menghancurkan eksistensinya.<sup>23</sup>

Tantangan moral yang dihadapi oleh generasi Islam hari ini sangat banyak dan beraneka ragam. Diantaranya ada yang berupa adat istiadat, ada pula yang datang dari diri sendiri, ada yang berasal dari pengaruh asing, adapula yang datang melalui media massa dan ada pula yang bersumber dari undang-undang.

Untuk menyelamatkan manusia dari problematika di era modern, perlu intensitas pendidikan moral yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika atau moral dalam pengembangan sains. Di beberapa Negara maju telah didirikan lembaga-lembaga “pengawal moral” untuk sains. Lembaga yang paling terkenal ialah *The Institut of Society Etics and Life Science* di Hasting New York. Kini telah disadari, seperti kata Sir Mac Farlance Burnet, seorang Biolog Australia, bahwa: ‘Sulit bagi seorang ilmuwan

---

<sup>23</sup> [http://alislam.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=1677&Itemid=10s](http://alislam.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1677&Itemid=10s), di akses 11/12/2009 pukul: 01.53

eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata, sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau manusia tidak ingin senjata makan tuan”.<sup>24</sup>

Saat ini dunia sepakat bahwa sains harus dilandasi etika-moral, tetapi karena etika pun akarnya adalah pemikiran filsafat, yaitu pemikiran yang mengandung keunggulan dan kelemahan, maka masalah etika pun masih mengandung masalah. Untuk itu yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadist. Terkait dengan ini, amat relevan apabila konsep dan prinsip pendidikan moral yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini atau sejak masa kanak-kanak. Hal ini akan dapat menghindarkan diri anak jika dewasa nanti dari terkena sikap disintegrasi ilmu, karena ilmu pengetahuan yang dimiliki didasari dengan etika atau moral. Ajaran moral semacam ini juga akan menjaga manusia dari sikap dan perbuatan menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan moral -menurut Nasih Ulwan- adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>25</sup> Dengan demikian metodenya dapat berupa pembiasaan, tauladan, pembacaan kisah-kisah teladan dari anak-anak shaleh atau shalehah, dan internalisasi atau penanaman nilai-nilai moral secara baik.

---

<sup>24</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 158

<sup>25</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), cet III, h. 193.

Nasih Ulwan mendasarkan segala pemikiran moralnya berdasarkan atas petunjuk al-Quran dan al-Hadits serta perilaku tauladan dari *salafush shalihin*. Di samping itu, Ulwan mendasarkan pendidikan moralnya pada iman kepada Allah SWT. Jika sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT. dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Oleh karena Allah itu satu maka orang yang berakhak dengan landasan iman kepada ketauhidan Allah SWT, maka ia akan terhindar dari problem *split personality* (kepribadian ganda) dan terhindar dari godaan dan penyesatan syaitan. Ajaran moral Ulwan juga akan dapat menghindarkan diri seseorang dari kedangkalan iman, karena pendidikan moral Ulwan selalu berlandaskan iman, berusaha menjadi seorang mukmin yang bertawakkal dan memohon perlindungan kepada Allah.<sup>26</sup> Firman Allah SWT:

وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَشْرَارَ  
 وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَسْوَاقَ  
 (?? ? -???)

*"Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada*

---

<sup>26</sup> [http://alislamu.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=1226&Itemid=10](http://alislamu.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1226&Itemid=10), di akses 11/12/2009 pukul: 01.46

*Tuhan-nya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai wali-wali mereka dan atas orang-orang yang mempersekutukan dengan Allah," (QS. An-Nahl: 98-100).<sup>27</sup>*

Pendidikan moral juga harus dicontohkan dengan kebiasaan mengingat Allah SWT. Menurut Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak.<sup>28</sup> Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama. Jadi dasar dari pendidikan moral bagi Ulwan adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian ajaran moral Ulwan akan dapat menghindarkan diri seseorang dari sikap stres dan frustasi serta akan menjauhkan manusia dari pola hidup hedonistik dan materialistis. Firman Allah SWT:

*وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَيَجْعَبُنَّهُمْ جُحُودُهُمْ يَوْمَ السَّعْيِ وَأَلْبَسَهُمْ كِسْفًا مِّنَ النَّارِ يَوْمَ الْمُحِيزِ*  
*وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَيَجْعَبُنَّهُمْ جُحُودُهُمْ يَوْمَ السَّعْيِ وَأَلْبَسَهُمْ كِسْفًا مِّنَ النَّارِ يَوْمَ الْمُحِيزِ* (QS. Al-Baqarah: 225-226)

Artinya: “Barangsiapa yang berpaling dari mengingat Allah yang Maha Pemurah (Al-Quran), maka akan Kami datangkan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syetan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan Sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari

<sup>27</sup> Depag RI, Al-Quran dan Terjemahan (Jakarta:Depag RI,1996), h. 417

<sup>28</sup> Abdullah Nasih Ulwan., *Op.Cit.*,h. 193

*jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk,” (Az-Zukhruf: 36-37).*<sup>29</sup>

Ajaran moral Nasih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan, agar manusia tidak kalah oleh sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam potensi dirinya. Jika sifat-sifat kebinatangan dapat mengalahkan diri manusia, dengan sendirinya ia akan mengejar segala kesenangan dan kenikmatan dengan segala cara, dengan jalan haram sekalipun. Ia tidak akan merasa malu melakukannya, meski hati dan akalnyanya akan menghalanginya. Sifat kebinatangan cenderung mengarahkan manusia pada sikap pemaarah jika dalam kondisi di bawah, dan cenderung menjadikan orang congkak dan sewenang-wenang jika dalam kondisi di atas. Jika tabiat anak itu bertipe aktif dan progresif, ia akan sombong dan takabur di hadapan sesama manusia, menonjolkan kekuasaan dan kesewenang-wenangannya terhadap orang kecil, dan akan bangga dengan ucapan dan perbuatannya. Tidak heran jika di dalam upaya mencapai semua itu akan membuat istana di atas tengkorak-tengkorak manusia dan aliran darah orang-orang yang tidak berdosa. Melihat uraian ini, maka ajaran moral Nasih Ulwan relevan untuk mencegah manusia dari bersikap menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan.

Menurut Nasih Ulwan,<sup>30</sup> Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi. Para pendidik, terutama

---

<sup>29</sup> Depag RI., *Op.Cit.*, h. 799

<sup>30</sup> Nasih Ulwan., *Op.Cit.*, h. 194

ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil agar berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain. Hal ini akan berimplikasi pada pencapaian harga diri yang tinggi dan masa depan yang gemilang. Oleh karenanya ajaran moral Nasih Ulwan akan dapat menjawab problem kehilangan harga diri dan masa depan yang banyak dialami oleh manusia modern.

Untuk efektifitas pendidikan moral, Nasih Ulwan menganjurkan kepada para pendidik agar menjauhi sikap-sikap yang tercela dalam Islam. Sikap-sikap tersebut, antara lain: (1) Suka berbohong, (2) Suka mencuri, (3) Suka mencela dan mencemooh, (4) Kenakalan dan penyimpangan.<sup>31</sup> Harus diakui bahwa salah satu problem mendasar di negeri ini adalah krisis moral dan kepercayaan. Krisis tersebut berawal dari ketidakjujuran dari aparaturnya Negara dalam menjalankan amanahnya sebagai pemegang kebijakan. Perilaku korupsi dan sejenisnya adalah cermin dari sikap suka bohong, suka mencuri, kenakalan dan penyimpangan, dan hal itu berimplikasi pada sikap suka mencela dan mencemooh. Oleh karena itu

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 200-210

ajaran moral Nasih Ulwan amat relevan jika diterapkan di negeri ini demi menjawab problem krisis moral dan kepercayaan yang masih marak terjadi.

Solusi praktis untuk membebaskan diri dari tantangan itu semua adalah dengan mengokohkan akidah Rabbaniyah dalam diri, mengisi waktu-waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan, bergaul dengan orang-orang bertakwa dan beriman serta menggabungkan diri dengan jama'ah islam yang berupaya terus menerus mendidik dan membentuk kepribadian. Dengan jalan itu semua, maka akan menjadi sosok manusia yang shaleh dan hamba-hamba Allah yang bertakwa dan istiqomah. Bahkan akan menjadi contoh teladan bagi yang lain.<sup>32</sup>

Kalau mau dianalisis, ajaran moral Nasih Ulwan termasuk dalam kategori moral tasawuf, karena mengarahkan manusia pada sikap selalu ingat dan tunduk kepada Allah SWT serta tidak terlena dengan gemerlap kemewahan duniawi. Moral atau ajaran akhlak tasawuf berkenaan dengan ibadah, dzikir, taubat dan berdoa menjadi penting bagi manusia era sekarang, karena membekali manusia untuk tetap mempunyai harapan, yaitu bahagia hidup di akhirat nanti setelah kebahagiaan dunia. Bagi orang-orang yang sudah lanjut usia, yang dahulu banyak menyimpang hidupnya, akan terus dibayangi perasaan berdosa, jika tidak segera bertaubat. Akhlak tasawuf memberikan kesempatan bagi penyelamatan manusia yang demikian. Itu penting dilakukan agar ia tidak terperangkap ke dalam praktik

---

<sup>32</sup> [http://alislamu.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=1677&Itemid=10s](http://alislamu.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1677&Itemid=10s), di akses 11/12/2009 pukul: 01.53

kehidupan spiritual yang menyesatkan, sebagaimana yang akhir-akhir ini banyak berkembang di masyarakat.

Begitu juga munculnya sejumlah anak muda yang terjerumus ke dalam perbuatan tercela, seperti menggunakan obat-obat terlarang, praktik hidup bebas tanpa mempedulikan ajaran agama, dan pikiran mereka telah dipenuhi konsep-konsep yang salah, maka tasawuf dengan sistem yang diakui paling kuat untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan, merupakan salah satu alternatif penyembuhan. Prose rehabilitasi korban narkoba dan pergaulan bebas ternyata juga dapat dilakukan melalui jalur tasawuf dan pengembangan akhlaknya. Itulah ajaran moral Nasih Ulwan yang dapat memberikan sumbangan positif dan dapat digali serta dikembangkan dari ajaran akhlak tasawuf. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, ajaran akhlak Nasih Ulwan harus dijadikan salah satu alternatif terpenting. Ajaran akhlak Naish Ulwan perlu disuntikkan ke dalam seluruh konsep kehidupan. Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya perlu dilandasi dengan ajaran akhlak tasawuf, salah satunya adalah ajaran moral atau akhlak yang dikemukakan oleh Nasih Ulwan.